

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era 5.0 perkembangan teknologi semakin maju dan canggih, seperti teknologi informasi, dan internet. Kemajuan tersebut menciptakan sebuah inovasi baru yang sangat bermanfaat dan memudahkan hidup manusia, seperti terciptanya layanan *e-commerce* dan penggunaan internet yang semakin meningkat tiap tahunnya. Menurut Sadya (2023) hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia pada periode 2022-2023 mengalami peningkatan sebesar 2,67% dari tahun sebelumnya, pengguna internet yang awalnya sebanyak 210,03 juta pengguna sekarang meningkat mencapai 215,63 juta orang.



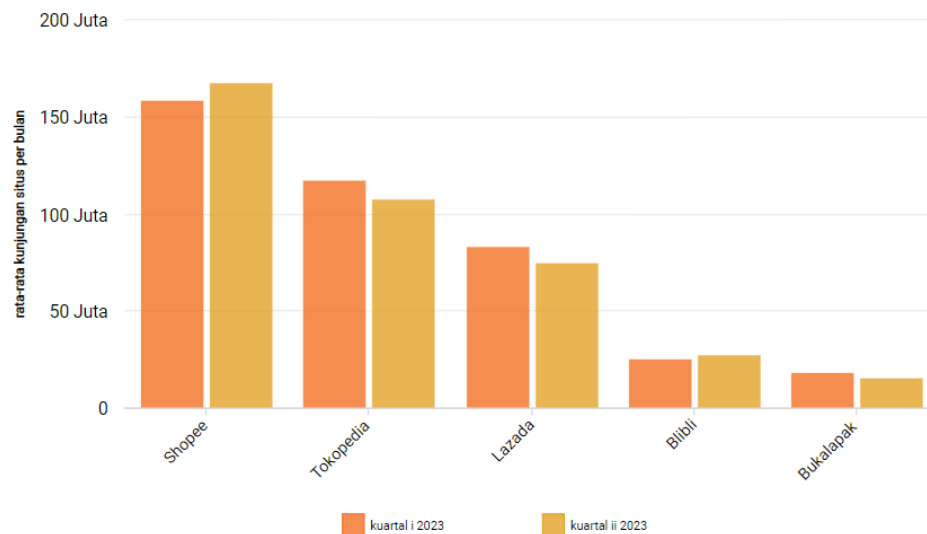
Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Gambar 1.1 Grafik Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (1998-2023)

Sumber: databooks.katadata (2023)

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasannya setiap tahun jumlah pengguna internet selalu meningkat. Kemudian Lidwina (2021) menyatakan bahwa hasil survey *We Are Social* pada tahun 2021, sebanyak 88,1% pengguna internet Indonesia menggunakan internet untuk kegiatan jual beli melalui *e-commerce*.

E-commerce (electronic commerce) adalah contoh inovasi dari kemajuan teknologi informasi dan internet, yang mana *e-commerce* merupakan model bisnis jual beli barang dan jasa yang dilakukan secara *online* melalui *platform-platform* internet, semua aktivitas dalam *e-commerce* dilakukan menggunakan internet (Kurniasari & Abubakar, 2023). Menurut Ahdiat (2023) Terdapat 5 *e-commerce* dengan pengunjung terbanyak pada kuartal II 2023



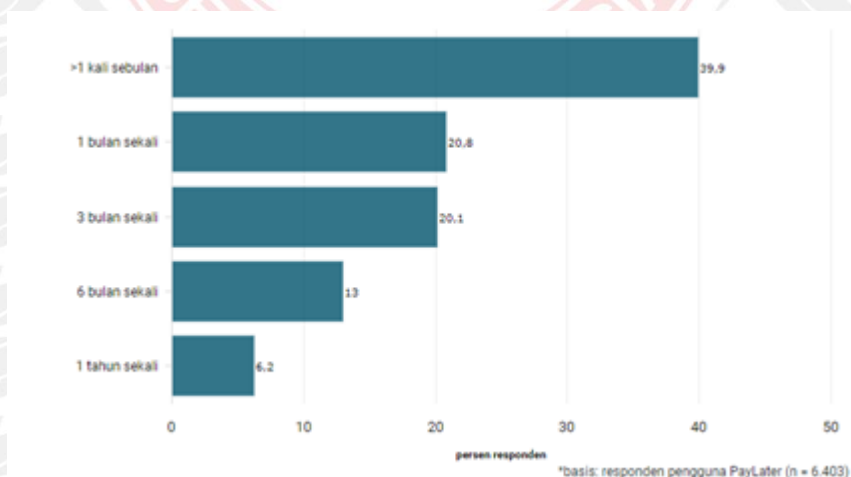
Gambar 1.2 Grafik Jumlah Pengunjung E-Commerce Terbanyak Pada Kuartal I dan II 2023

Sumber: databooks.katadata (2023)

Berdasarkan data diatas, Kunjungan *e-commerce* terbanyak pada kuartal II tahun 2023 adalah pada situs Shopee yakni 166,9 juta kunjungan per bulan, dengan kenaikan kunjungan 5,7% dari kuartal sebelumnya, kemudian situs bibli naik sebesar 6,6%, akan tetapi, ada beberapa situs yang mengalami penurunan kunjungan, seperti Tokopedia mengalami penurunan kunjungan sebesar 8,4%, Lazada turun 10,5%, dan Bukalapak turun sebesar 13,8%.

Peningkatan jumlah kunjungan pada *e-commerce* disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pembayaran yang telah disediakan oleh suatu *e-commerce*, beberapa jenis pembayaran tersebut meliputi transfer antar bank, kartu kredit, *e-wallet*, *pay later*, *direct debit*, hingga kode QR (Liu & Zhang, 2021). Dari beberapa jenis pembayaran tersebut, yang paling populer atau sering digunakan di

kalangan mahasiswa saat ini adalah metode *pay later*, karena *pay later* dianggap lebih fleksibel dibanding kartu kredit. *Pay later* merupakan cara pembayaran kredit dengan cicilan tanpa menggunakan kartu kredit. Metode ini sering digunakan pengguna untuk membeli barang maupun jasa pada *e-commerce*, dan membayar nanti pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan, sehingga sangat memudahkan pengguna dalam bertransaksi tanpa harus membayar secara tunai (Fadil, 2023). Jumlah pengguna *pay later* setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, terutama di kalangan milenial dan generasi Z, karena persyaratan untuk mendapatkan kredit *pay later* tidak serumit seperti melakukan pengajuan kartu kredit yang hanya membutuhkan waktu 24 jam (Surya & Evelyn, 2023). Tidak hanya itu, peningkatan jumlah pengguna *pay later* juga dipengaruhi oleh promosi *cashback* atau diskon yang beragam, bunga yang ditawarkan juga rendah, sehingga membuat generasi milenial dan generasi Z tertarik untuk memakainya (Fadil, 2023). Presentase pemakaian *pay later* setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, dan sebagian besar pengguna *pay later* awalnya menggunakan layanan ini untuk memenuhi kebutuhan hidup akibat ketidakstabilan keuangan ataupun tertarik dengan berbagai *cashback* yang ditawarkan, namun perlu diingat bahwa penggunaan *pay later* yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan yang tidak diinginkan.



Gambar 1.3 Data Jumlah Pengguna Paylater (Maret 2023)

Sumber: databooks.katadata (2023)

Berdasarkan *survey trend* pengguna *pay later* yang dilakukan Katadata *Insight Center* (KIC) pada bulan maret 2023, terungkap 39,9% pengguna menggunakan *pay later* lebih dari sekali dalam sebulan, angka tersebut menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan *survey* tahun sebelumnya, yang mencatat hanya 27% pengguna *pay later* yang menggunakan layanan lebih dari sekali sebulan. Sementara itu, pengguna *pay later* yang menggunakan layanan ini satu kali dalam sebulan mencapai 20,8%, sedangkan yang menggunakan layanan ini tiga bulan sebanyak 20,1%. Adapun pengguna *pay later* yang memilih menggunakan layanan ini enam bulan sekali sebanyak 13%, dan yang menggunakan layanan ini hanya sekali dalam setahun mencapai 6,2%. Data tersebut diperoleh dari survei yang melibatkan 6.403 responden yang menggunakan layanan *pay later*. Dari hasil tersebut bisa kita temukan bahwa proporsi pengguna *pay later* selama lebih dari satu tahun meningkat dari 55,9% menjadi 78.6% (Fadil, 2023)

Menurut *survey online* yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* (KIC) pada 5.204 responden, diketahui bahwa 13,6% dari generasi milenial dan generasi Z menggunakan layanan *pay later*, sedangkan 7,6% generasi tersebut memakai kartu kredit, dan 88% Generasi Z ternyata tidak memiliki kartu kredit (Fadil, 2023). Kepala Eksekutif Pengawas Perilaku Pelaku Usaha Jasa Keuangan, Edukasi, dan Perlindungan Konsumen Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Friderica Widyasari Dewi mengungkapkan bahwa mahasiswa rentan terjebak dengan layanan *pay later*; karena ketika mendaftar *pay later*, mahasiswa bisa mendapatkan limit kredit hanya dengan mengaku bahwa dirinya adalah seorang pegawai atau buruh pada kolom pekerjaan, setelah akun berhasil di aktivasi, mahasiswa dapat langsung berbelanja barang sesuai dengan batas limit yang di dapatkan, ketika mahasiswa akan melakukan *check out* barang, mereka harus menentukan waktu pembayaran cicilan antara 1 hingga 12 bulan, dan wajib membayar cicilan, yang mana cicilan tersebut sudah termasuk bunga dan biaya administrasi. Penggunaan *pay later* tersebut dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat apabila mahasiswa menggunakan *pay later* dengan bijak. Seperti yang terungkap dalam survei yang dilakukan oleh KIC, bahwasannya konsumen menggunakan layanan *pay later* ini guna memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder mereka, dan layanan ini juga bermanfaat apabila digunakan dalam keadaan mendesak dan sangat membutuhkan sesuatu

tetapi sedang tidak mempunyai uang (Fadil, 2023). Meskipun demikian, penggunaan *pay later* juga dapat berdampak negatif bagi pengguna yang tidak bijak saat menggunakan, salah satu dampak negatifnya adalah *risky credit behaviour* yang meningkat.

Risky credit behaviour merupakan perilaku kredit yang berisiko membahayakan dan merusak kesejahteraan *financial* di masa depan seseorang. Apabila pengguna *pay later* melakukan keterlambatan dalam membayar cicilan ataupun tidak dapat melunasi pinjaman tepat waktu, otomatis akan terkena denda yang jumlahnya selalu bertambah apabila tidak segera dilakukan pelunasan, dan hal tersebut akan merugikan pengguna (Xiao et al., 2011). Kebanyakan *risky credit behaviour* yang meningkat dirasakan oleh kalangan mahasiswa, karena mereka ingin mengikuti *trend* dan gaya hidup hedon yang serba mewah, namun mereka tidak memikirkan keuangan pribadinya. Mahasiswa pada umumnya juga belum memiliki pemasukan yang tetap karena masih belum bekerja, sehingga alternatif yang digunakan untuk memenuhi keinginan maupun mencukupi kebutuhannya adalah dengan berbelanja *online* menggunakan *pay later* (Puspaningtyas, 2023). Akan tetapi, jika individu tidak bijak dalam menggunakan layanan *pay later*, maka akan berdampak buruk dan merugikan apabila tidak dilakukan pembayaran cicilan tepat waktu, seperti saat jatuh tempo pembayaran cicilan, mereka dalam kondisi sedang tidak mempunyai uang untuk membayarnya, ketika tidak bisa membayar cicilan tepat waktu otomatis akan nunggak dan terkena denda (Fadil, 2023). Friderica Widyasari mengemukakan bahwa sekarang banyak anak muda yang tidak bisa mengajukan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) salah satunya dikarenakan rekam jejak transaksi *pay later* yang tercatat pada Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK), sehingga banyaknya tunggakan *pay later* yang dimiliki akan berdampak pada pengajuan KPR. Hal tersebut disebabkan dari kurangnya pengetahuan dan kemampuan literasi keuangan yang dimiliki oleh mahasiswa (Puspaningtyas, 2023).

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menggunakan keuangan secara bijak dan efektif, seperti pemahaman seseorang tentang pengelolaan uang yang mereka punya, pemahaman tentang risiko yang dilakukan untuk kedepannya, dan kemampuan seseorang dalam membuat

keputusan keuangan yang bijaksana dalam berbagai situasi. Literasi keuangan ini harus dimiliki oleh mahasiswa agar mereka mampu mengelola keuangan dengan baik, menghindari utang yang tidak perlu, dan membuat keputusan keuangan dengan tepat (Surya & Evelyn, 2023). Menurut penelitian Kurniasari & Abubakar (2023) literasi keuangan tidak memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Sedangkan menurut penelitian Surya & Evelyn (2023) literasi keuangan objektif berpengaruh signifikan negatif terhadap *risky credit behaviour*, literasi keuangan subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap *risky credit behaviour*. Menurut Liu & Zhang (2021) literasi keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap *risky credit behaviour*.

Selain literasi keuangan, *financial self-efficacy* juga mempengaruhi *risky credit behaviour*, *financial self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola dan mengendalikan aspek keuangan pribadinya dengan efektif (Liu & Zhang, 2021), seseorang yang memiliki *financial self-efficacy* tinggi maka akan sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan keuangannya, sehingga akan minim terjadi penyalahgunaan *pay later*, seperti melakukan keterlambatan dalam pembayaran cicilan maupun penggunaan *pay later* secara berlebihan. Menurut penelitian Kurniasari & Abubakar (2023) *financial self-efficacy* tidak memediasi hubungan literasi keuangan dengan *risky credit behaviour*, sedangkan menurut penelitian Surya & Evelyn (2023) *financial self-efficacy* memediasi hubungan antara literasi keuangan subjektif, literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behaviour*; menurut penelitian Liu & Zhang (2021) *financial self-efficacy* memediasi hubungan antara literasi keuangan terhadap *risky credit behaviour*.

Financial Stress merupakan kondisi seseorang ketika mengalami kecemasan maupun tekanan akibat masalah keuangan. Hal ini terjadi ketika seseorang memiliki utang akan tetapi kesulitan untuk melakukan pengembalian, dan dampaknya bisa berupa ketidakstabilan emosional serta tekanan mental yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Kurniasari & Abubakar, 2023). Menurut penelitian Kurniasari & Abubakar (2023) *financial stress* tidak memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap *risky credit behaviour*. Menurut

penelitian Liu & Zhang (2021) *financial stress* memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap *risky credit behaviour*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang ada dan hasil penelitian yang masih beragam, maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap *Risky Credit Behaviour* di Mediasi Oleh *Financial Self-Efficacy* dan di Moderasi Oleh *Financial Stress* Pada Mahasiswa di Gresik Dalam Penggunaan *Pay later*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan subjektif berpengaruh negatif terhadap *risky credit behaviour*?
2. Apakah literasi keuangan objektif berpengaruh negatif terhadap *risky credit behaviour*?
3. Apakah literasi keuangan subjektif berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy*?
4. Apakah literasi keuangan objektif berpengaruh positif terhadap *financial self-efficacy*?
5. Apakah *financial self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *risky credit behaviour*?
6. Apakah *financial self-efficacy* memediasi literasi keuangan subjektif terhadap *risky credit behaviour*?
7. Apakah *financial self-efficacy* memediasi literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behaviour*?
8. Apakah *financial stress* memoderasi literasi keuangan subjektif terhadap *risky credit behaviour*?
9. Apakah *financial stress* memoderasi literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behaviour*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan subjektif terhadap *risky credit behaviour*.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behaviour*.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan subjektif terhadap *financial self-efficacy*.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan objektif terhadap *financial self-efficacy*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* terhadap *risky credit behaviour*.
6. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* memediasi literasi keuangan subjektif terhadap *risky credit behaviour*.
7. Untuk menganalisis pengaruh *financial self-efficacy* memediasi literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behaviour*.
8. Untuk menganalisis pengaruh *financial stress* memoderasi literasi keuangan subjektif terhadap *risky credit behaviour*.
9. Untuk menganalisis pengaruh *financial stress* memoderasi literasi keuangan objektif terhadap *risky credit behaviour*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian ini, baik manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh literasi keuangan terhadap *risky credit behaviour* yang dimediasi oleh *financial self-efficacy* dan dimoderasi oleh *financial stress* pada mahasiswa di Gresik dalam penggunaan *pay later*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian diharapkan menambahkan pemahaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai literasi keuangan, *risky credit behaviour*, *self-efficacy*, dan *financial stress* dalam penggunaan *pay later*.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi mahasiswa akan pentingnya sebuah literasi keuangan, *risky credit behaviour*, *self-efficacy*, dan *financial stress* dalam penggunaan *pay later*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengumpulan data bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai literasi keuangan, *risky credit behaviour*, *self-efficacy*, dan *financial stress* dalam penggunaan *pay later*.

